

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

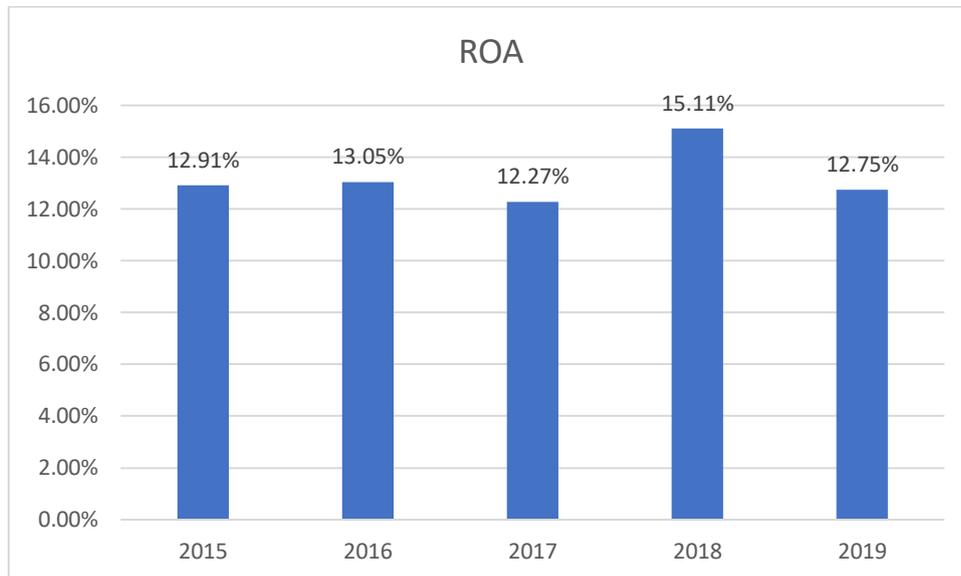
Sektor industri merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting terhadap perekonomian suatu negara. Di Indonesia, sektor industri barang konsumsi memberikan dampak secara langsung terhadap perekonomian negara. Menurut Sinambela (2020) setidaknya, hampir 90 % pertumbuhan ekonomi Indonesia berasal dari sektor industri barang konsumsi dan investasi. Di sisi lain, keadaan ekonomi yang tidak menentu di Indonesia saat ini, mengharuskan perusahaan melakukan perencanaan guna meningkatkan kinerjanya dalam usaha memperoleh keuntungan perusahaan.

Kinerja keuangan diartikan sebagai capaian prestasi perusahaan pada suatu periode dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan juga memiliki tujuan yang fundamental bagi seorang manajer dalam meningkatkan operasional perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini bertujuan agar dapat memaksimalkan serta mensejahterakan kekayaan pemegang saham. Oleh karena itu, diperlukannya penilaian kinerja perusahaan yang nantinya dijadikan acuan dalam mengevaluasi serta meningkatkan kinerja perusahaan kedepannya.

Menurut Hamam Roni (2018) Rasio profitabilitas menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan oleh para pemangku kepentingan. Alarussi & Alhaderi, (2018) mendefinisikan profitabilitas sebagai pendapatan perusahaan yang dihasilkan dari pendapatan setelah dikurangi semua biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Perusahaan dengan profitabilitas yang konsisten memungkinkan untuk bertahan hidup dengan memperoleh pengembalian yang cukup dibandingkan dengan risikonya (Toto, 2008)

Profitabilitas di dalam penelitian ini di proksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Melalui rasio ini dapat mengetahui apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan

asetnya dalam kegiatan operasional atau tidak, dengan demikian semakin tinggi nilai rasio ini, semakin baik kondisi suatu perusahaan (Purbawangsa et al., 2020).



Sumber : www.idx.com (data diolah)

Gambar 1.1 Nilai Roa pada Perusahaan Sektor Industri Barang konsumsi

Pada gambar 1.1 diatas menunjukkan kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang digambarkan melalui ROA. Selama lima tahun terakhir industri barang konsumsi mengalami kinerja yang berfluktuasi, terlihat pada data diatas bahwa pada tahun 2016 kinerja perusahaan sektor industri barang konsumsi mencapai 13,05% namun mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi 12,27. Hal yang sama terjadi lagi pada tahun 2018 ke tahun 2019, yang mana kinerja industri menurun hingga 2,36%.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan ialah penerapan *Good Corporate Governance* (Windah & Andono, 2013). Asal mula praktik *corporate governance* disebabkan karena adanya *agency problem* yang dihadapi oleh pemilik perusahaan dengan manajer, yang mana terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajer yang tidak dipungkiri bahwa akan datang masalah-masalah agensi pada perusahaan. Konflik keagenan yang terjadi pada perusahaan salah satunya berupa asimetri informasi, yang mana

manajer selaku pengelola perusahaan tidak memberikan informasi kepada pemangku kepentingan terkait fakta yang terjadi pada perusahaan. Menurut Ofoeda (2017) proses yang ditetapkan entitas perusahaan dalam meminimalkan sejauh mana masalah keagenan sebagai akibat dari pemisahan antara pemilik perusahaan dengan manajer ialah dengan menerapkan *good corporate governance*.

Menurut OECD (2004) *good corporate governance* merupakan sistem kontrol dan pengawasan yang tujuannya untuk mencapai kinerja maksimal tanpa merugikan pemangku kepentingan. Tidak hanya itu, *good corporate governance* juga menjadi aspek utama dalam membangun perusahaan yang kokoh (Chasanah & Laily, 2020). Arifani (2013) mengatakan dengan penerapan *corporate governance* di dalam perusahaan, mampu memberikan peningkatan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan juga menjadikan perusahaan berumur panjang serta dapat dipercaya. Puni & Anlesinya (2020) menyebutkan bahwa berdasarkan sudut pandang keagenan, kinerja perusahaan akan meningkat dan terjamin jika ada mekanisme tata kelola perusahaan untuk meminimalkan konflik keagenan.

Di Indonesia, masih terdapat beberapa kasus mengenai kurangnya penerapan CG pada perusahaan industri barang konsumsi salah satunya PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, mana perusahaan memanipulasi laba perusahaan, sehingga perusahaan ini tengah terancam diusir dari BEI dikarenakan melakukan manipulasi laporan keuangannya (cnbcindonesia.com 22 oktober 2020). Hal ini terbukti setelah pergantian direksi di tahun 2018, perusahaan AISA mengalami penggelembungan dana di tahun 2017 yang mana direksi lama melakukan penggelembungan dana sebesar 4 triliun pada akun pendapatan dan EBITDA. Terdapat juga selisih laba yang tidak wajar pada perusahaan AISA di tahun 2019 dengan 2018. Laba bersih yang dihasilkan AISA ditahun 2019 mencapai 1,13 trilyun, sedangkan ditahun sebelumnya perusahaan ini mengalami kerugian hingga 123,43 milyar.

Peristiwa tersebut menjelaskan buruknya kinerja keuangan perusahaan akibat tidak menerapkan penerapan *corporate governance* dengan baik. Dengan begitu perlunya adanya tata kelola perusahaan seperti komisaris independen yang berperan penting dalam mengendalikan manajemen dan juga mengurangi masalah keagenan (Baharuddin, 2022). Dewan komisaris independen mempunyai tanggung jawab pokok dalam mendorong penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Belkhir (2008) beranggapan bahwa komisaris independen mampu mengurangi kecurangan melalui perannya dalam mengawasi manajer, mengurangi konflik berupa asimetri informasi dengan memastikan berbagai risiko dan informasi yang relevan untuk disampaikan kepada pemegang saham serta mampu mengurangi konflik antar pemegang saham dengan membuat manajer lebih aktif melalui pemantauan yang lebih baik juga, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Praktik tata kelola perusahaan bergantung pada struktur kepemilikan, yang pada dasarnya juga menangani masalah keagenan untuk keuntungan pemangku kepentingan perusahaan (Boachie, 2021). Pujiati dan Widanar (2009) menyebutkan bahwa struktur kepemilikan saham dikelompokkan menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Konflik antara pemegang saham dan manajer dapat diminimalkan ketika kepentingan manajer selaras dengan kepentingan pemegang saham. Kepentingan manajer dan pemegang saham dapat diselaraskan melalui kepemilikan saham oleh manajer (Fithria et al., 2021). Ketika kepentingan keduanya diselaraskan, masalah keagenan akan berkurang. Selain itu, berdasarkan teori keagenan kepemilikan manajerial diharapkan meningkatkan kinerja perusahaan (Orazalin et al., 2016). Sejalan dengan (Sohail et al., 2016) yang juga menemukan bahwa peran kepemilikan manajerial menjadi lebih signifikan terhadap kinerja perusahaan jika mereka mempertahankan lebih banyak saham sebab ketika kepentingan pemegang saham dan manajer sejalan, dapat mengurangi masalah keagenan.

Jensen & Meckling (1976) juga mengatakan bahwa adanya peranan penting dari kepemilikan institusional dalam mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer. Menurut teori keagenan bahwa pengawasan meningkat dengan adanya kepemilikan institusional, karena pemegang saham institusional biasanya memiliki saham substansial dan berpengaruh pada pengendalian manajemen, sehingga dapat meminimalkan masalah keagenan (Hussain & Mallin, 2002; Solomon & Solomon, 2004). Kepemilikan institusional yang besar juga dapat meningkatkan peran pengawasan institusi dalam mengawasi manajemen, sehingga akan ada dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan kinerja keuangan (Widnyana et al., 2020).

Setelah adanya upaya penerapan *good corporate governance* di dalam dunia bisnis dan maraknya isu lingkungan, pengetahuan tentang tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan menjadi semakin penting. CSR mengacu pada tindakan perusahaan secara langsung berkontribusi pada pembangunan ekonomi jangka panjang dengan tetap mempertimbangkan faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Bukan hanya perusahaan, pemerintah juga ikut andil dalam penerapan CSR, hal ini tertuang pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Tanggung Jawab Sosial dan Perseroan Terbatas.

Dalam penerapannya, perusahaan mengorbankan sumber daya yang dimiliki, sehingga pengungkapan dalam laporan keuangan diperlukan untuk kepentingan perusahaan dan pengguna laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya pelaporan tersebut bisa menjadi wujud akuntabilitas perusahaan dalam menerapkan CSR, sehingga pemegang saham juga dapat menilai secara transparan pelaksanaan CSR perusahaan tersebut.

Penerapan CSR menjadi program yang menunjukkan tanggung jawab sosial dan kepedulian suatu perusahaan terhadap lingkungannya (Purbawangsa et al., 2020). CSR juga menjadi indikator dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah mencapai tujuannya.

Hingga saat ini penerapan *Corporate social responsibility* menjadi strategi perusahaan dalam meningkatkan reputasi perusahaan hingga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Lako (2011) pun juga menyebutkan bahwa keuntungan perusahaan dalam menerapkan CSR secara berkelanjutan ialah semakin kuatnya profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan. Jika perusahaan mampu maka perusahaan mendapatkan keuntungan berupa dukungan secara berkelanjutan serta dapat menikmati pertumbuhan pangsa pasar, penjualan hingga laba.

Size, age, dan sales growth juga menjadi bagian penting sebagai indikator yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Cahyana & Suhendah, 2020). *Size* atau ukuran perusahaan memainkan peranan penting dalam menentukan jenis perusahaan di dalam atau diluar lingkungan operasinya (Abiodun, 2013). Semakin besar suatu perusahaan, semakin besar pengaruhnya terhadap pemangku kepentingannya. Hossain (2008) juga menyebutkan bahwa perusahaan besar mampu mengungkapkan lebih banyak informasi dan kemungkinan perusahaan cenderung mengalokasikan sumber daya lebih besar untuk produksi informasi itu.

Age atau umur perusahaan adalah jumlah tahun berdirinya perusahaan. Seiring bertambahnya usia perusahaan, cenderung tumbuh dan mencapai skala ekonomi (Cyril & Singla, 2021). Perusahaan juga akan belajar selama periode waktu tertentu dan memiliki produktivitas dan profitabilitas yang lebih baik (Coad et al., 2013). Perusahaan yang telah lama berdiri dan beroperasi juga cenderung memiliki peluang yang tinggi dalam meningkatkan kinerja dan mampu mengimplementasikan strategi dengan baik, sehingga perusahaan yang berumur lama cenderung memiliki kinerja yang semakin baik (Hayati et al., 2016 ; Sari, 2019)

Dan *sales growth* diartikan sebagai pertumbuhan baik naik atau turunnya penjualan perusahaan dari tahun ke tahun (Chadha & Sharma, 2015). Pertumbuhan penjualan perusahaan menurut (Andrayani & Surya, 2014) menunjukkan indikator utama untuk mengukur profitabilitas perusahaan dan merupakan aspek utama dari kegiatan perusahaan. pertumbuhan

penjualan memberikan dampak yang baik terhadap perusahaan, hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan disertai dengan peningkatan pangsa pasar dan nantinya akan mempengaruhi penjualan perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan juga akan meningkat (Pagano & Schivardi, 2003).

Dari beberapa uraian mengenai kinerja keuangan perusahaan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai : **“Mekanisme *Corporate Governance* dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019?
3. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019?
4. Bagaimana pengaruh *Corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 - 2019?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Dewan Komisaris Independen* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019
4. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Manfaatnya berupa menambah pengetahuan dan memperluas pemikiran, konsep-konsep, teori-teori terhadap pengetahuan pada penelitian ini yang sesuai dengan bidang ilmu nya. Hasil yang diharapkan agar memperluas wawasan serta medalami perihal Mekanisme Corporate Governance dengan *Corporate social responsibility* dalam mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini dapat meningkatkan kinerja perusahaan melalui tanggung jawab sosial, sehingga dapat memberikan saran pada pihak berkepentingan atas laporan keuangan serta penyelenggara pada perusahaan untuk membantu mereka memahami corporate

governance perusahaan dengan benar dan penerapan CSR yang dilakukan perusahaan, serta dampak yang ditimbulkan kepada kinerja keuangan perusahaan manufaktur go public. Memakai cara tersebut diharapkan perusahaan mengalami peningkatan kinerjanya dan perkembangan perusahaan, serta membantu pengambilan keputusan tentang pengguna laporan keuangan perusahaan.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdapat 5 bagian, antara lain :

Bab I : Pendahuluan

Bab pertama yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penelitian

Bab II : Tinjauan Literatur

Pemaparan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta pengembangan hipotesis

Bab III : Metode Penelitian

Menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan variabel penelitian, metode analisis data

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bagian ini berisikan hasil dari meneliti hingga penjelasan mengenai mekanisme *Corporate Governance* dan *Corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Bab V : Penutup

Menguraikan kesimpulan hasil dari penelitian, implikasi penelitian, keterbatasan, serta saran.

